

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Kemampuan Guru

a. Pengertian kemampuan guru

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, sanggup melakukan, atau dapat.⁹ Kartini Kartono dan Dali Dula dalam kamus psikologi menjelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri.¹⁰

Kemampuan menurut Kunandar adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹¹ Menurut Broker dan Stone dalam Cece Wijaya memberikan pengertian kemampuan guru adalah sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.¹² Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan.

⁹Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Mitra Pelajar, 2005, hal. 332

¹⁰Kartini Kartono dan Dali Dula, *Kamus Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pionerjaya, 1987, hal. 1

¹¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008, h. 52

¹²Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 7-8

b. Macam-macam Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Menurut Suprayati dalam Kunandar, keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Kemampuan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi dalam pembelajaran, meliputi:

- 1) Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa yang terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.
- 2) Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran.
- 3) Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
- 4) Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
- 5) Keterampilan bertanya, adalah usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
- 6) Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik.
- 7) Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya guru mengajar dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata dan semangat).¹³

Menurut Adams dan Dickey dalam Oemar Hamalik, mengatakan bahwa ada 13 peran guru di dalam kelas, antara lain:

- 1) Guru sebagai pengajar, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
- 2) Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- 3) Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.

¹³Kunandar, *Op. Cit.*, h. 57

- 4) Guru sebagai pengantar lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- 5) Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan.
- 6) Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- 7) Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran, secara profesional.
- 8) Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas.
- 9) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- 10) Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berfikir dan cara memecahkan masalah.
- 11) Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan pengarahan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- 12) Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontiniu dan komprehensif.
- 13) Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan.¹⁴

2. Disiplin Belajar Siswa

a. Pengertian Disiplin Belajar

Soegeng Prijodarminto mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.¹⁵ Selain itu, menurut Ekosiswoyo dan Rahman disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap

¹⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 48-49

¹⁵Soegeng Prijodarminto, *Loc. Cit.*

mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁶

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional, makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan sistem aturan tata laku.¹⁷ Sedangkan belajar menurut W.S Winkel belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dan perubahan tersebut bersifat secara relative konstan dan berbekas.¹⁸ Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan disiplin belajar siswa adalah meningkatnya ketaatan dan kepatuhan siswa dalam mengikuti peraturan dan tata tertib untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yaitu yang berhubungan dengan perubahan dalam

¹⁶Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, Semarang: IKIP Semarang Pres, 2000, hal. 97

¹⁷Lemhannas, *Disiplin Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hal. 11

¹⁸W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2009, h. 59

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 2

pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan perilaku seseorang.

b. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran.

Menurut Tulus Tu'u terdapat 6 fungsi disiplin, yaitu:

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi lebih baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh serta perlu dibiasakan dan dilatih.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.²⁰

²⁰Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hal. 38

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk menguji dan mengetahui sejauh mana ketaatan dan kepatuhan siswa pada aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c. Cara-cara Pembentukan Disiplin

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas), disiplin dapat terjadi atau dibentuk dengan cara:

- 1) Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- 2) Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar
- 3) Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.²¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cara-cara pembentukan disiplin yaitu dengan menerapkan sanksi, ganjaran dan hukuman. Kemudian tunduk dan patuh pada kaidah-kaidah yang berlaku pada proses belajar mengajar dan mempengaruhi tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi disiplin Belajar

Disiplin pada diri siswa itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor:

²¹Lemhannas, *Op. Cit.*, hal. 15

1) Faktor intern, yang meliputi:

a) Faktor biologis, yang terdiri dari:

(1) Faktor kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, jika kesehatan seseorang terganggu misalnya sakit pilek, demam, pusing, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkannya cepat lelah, tidak bergairah dan tidak semangat untuk belajar. Akhirnya siswa mendapat kendala dalam menyelesaikan tugasnya.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat tubuh seperti, Buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya.

b) Faktor psikologis

a) Perhatian

Pencapaian hasil belajar dapat dicapai dengan baik, jika siswa mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, dan jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka akan timbul kebosanan, serta siswa tidak bergairah belajar dan bisa jadi siswa tidak suka lagi belajar.

b) Kesedian

Kesedian adalah memberikan respon atau reaksi yang timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan

kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

c) Bakat atau intelegensi

Bakat bisa mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut. Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya jika seseorang yang IQ nya rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar.

2) Faktor ekstern

a) Faktor keluarga

Disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh keluarga sendiri seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi disiplin belajar siswa mencakup cara dan sikap guru menerapkan peraturan.

3) Faktor Manusia

a) Kegiatan dalam masyarakat

Siswa mempunyai kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah, misalnya karang taruna, menari olahraga dan lainnya. Bila kegiatan tersebut dilakukan dengan berlebih-lebihan maka bisa menurunkan disiplin belajar siswa, karena siswa sudah terlanjur senang dengan

organisasi atau kegiatan masyarakat mengakibatkan siswa kurang waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi tidak semua kegiatan di masyarakat berdampak baik bagi siswa.

b) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Jika teman bergaulnya baik akan berpengaruh baik pula terhadap dirinya, begitu juga sebaliknya jika teman bergaulnya jelek pasti mempengaruhi sifat jeleknya.²²

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman contoh-contoh sumber pelanggaran disiplin antara lain:

- a) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal ini akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b) Guru membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.
- c) Lingkungan sekolah seperti hari-hari pertama dan akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktifitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh dan lain-lain.

²²Abu Ahmadi dan Widodo Supriarno, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991 Cet Ke-1, hal. 30

- d) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidakteraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk urusan masing-masing.
- e) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.²³

3. Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

Kemampuan guru dalam meningkatkan disiplin belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menanggulangi disiplin siswa. Langkah yang dapat dilakukan guru dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu langkah *preventif*, *represif*, dan *kuratif*. Tindakan *preventif* merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.²⁴ Tindakan *represif* merupakan langkah yang diambil untuk menghindari siswa agar tidak melakukan pelanggaran disiplin sedini mungkin. Sehingga akan menghindari terjadinya pemberian hukuman yang kuat akibat perbuatan atau tindakan yang tidak baik dari siswa.²⁵ Tindakan *kuratif* merupakan tindakan dalam rangka pemulihan, memperbaiki dan meluruskan kesalahan dan perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan yang dilakukan oleh siswa.²⁶ Adapun rincian ketiga tindakan tersebut menurut Tulus Tu'u sebagai berikut:

- a. Tindakan *Preventif*
 - 1) Menjelaskan kepada orang tua dan siswa mengenai tata tertib sekolah berupa tuntunan dan sanksi,

²³Rasdi Ekosiswoyodan Maman Rachman, *Op. Cit.*, hal. 100-105

²⁴Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 90

²⁵Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hal. 59

²⁶*Ibid.*, hal. 61

- 2) Meminta dukungan guru, orang tua dan siswa untuk berkomitmen mematuhi dan menaati tata tertib sekolah,
 - 3) Memanfaatkan kesempatan upacara bendera untuk memberikan pengarahan berkenaan pengembangan dan pematapan K5 (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kekeluargaan),
 - 4) Meyakinkan siswa bahwa disiplin individu sangat penting bagi kebersihan sekolah dan pengembangan kepribadian yang baik,
 - 5) Membentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agar banyak waktu siswa dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif,
 - 6) Secara berkala mengadakan razia terhadap barang yang dipakai dan dibawa siswa ke sekolah,
 - 7) Mengadakan pendekatan personal terhadap siswa yang diamati berpotensi bermasalah dalam disiplin,
 - 8) Kepala sekolah dan guru-guru memberi teladan yang baik tentang perilaku disiplin dalam ketaatan dan kepatuhan,
 - 9) Menerapkan disiplin sekolah secara konsisten dan konsekuen,
 - 10) Memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi di sekolah dan di luar sekolah,
 - 11) Meminta siswa menjaga nama baik sekolah terutama di dalam dan di luar sekolah.
- b. Tindakan *Refresif*
- 1) Nasehat dan teguran lisan,
 - 2) Teguran tertulis,
 - 3) Hukuman disiplin ringan, sedang dan berat.
- c. Tindakan *Kuratif*
- Siswa yang telah melanggar ketentuan sekolah dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing. Kesalahan tidak hanya dijawab dengan hukuman tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan pendampingan. Siswa harus ditolong memperbaiki diri, mengubah tingkah lakunya yang salah.²⁷

Tindakan *preventif* atau pencegahan haruslah mendahului munculnya kebutuhan atau masalah, bila tidak demikian maka bukanlah upaya *preventif*. Tindakan *preventif* dalam hal ini meliputi strategi-strategi dan program-program yang digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko yang tidak perlu terjadi seperti mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata-tertib sekolah. Dalam hal ini,

²⁷*Ibid.*, hal. 62

tindakan *kuratif* diperlukan adanya partisipasi orang tua siswa sehingga akan lebih mudah dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa.

Membina disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap demokratis. Soelaeman dalam Mulyasa mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan bersikap yang otoriter.²⁸ Lebih lanjut Mulyasa mengutip pendapat Reisman dan Payne mengemukakan bahwa strategi umum membina disiplin di sekolah sebagai berikut:

- a. Konsep diri; strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap menerima, empatik, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi; guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Untuk itu guru disarankan:
 - 1) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilkunya, dan
 - 2) Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai; strategi ini dilakukan dengan membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional; disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.²⁹

²⁸ E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 193

²⁹ *Ibid.*, hal. 194.

Guru harus mampu untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dengan mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- b. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
- c. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele.
- d. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- e. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pembelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pembelajaran berikutnya dilaksanakan.
- f. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- g. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga membantu disiplin dan gairah belajar siswa.
- h. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- i. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaiknya-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.³⁰

Upaya-upaya tersebut merupakan langkah-langkah dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Seorang guru diharapkan untuk mampu melakukan upaya-upaya tersebut dengan baik, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan menyenangkan.

³⁰ *Ibid.*, hal. 195

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang menjadi sumber inspirasi bagi penulis dalam menyusun penelitian dengan judul Kemampuan Guru Ekonomi Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pengean Kabupaten Kuantan Singingi ini adalah judul-judul penelitian sebelumnya yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Mariah Harahap mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Riau dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa pada proses belajar mengajar di TPA-MDA Masjid Amal Jariah Jalan Suka Menanti No 12 Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sail Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa adalah dengan menegur, menasehati, memberikan contoh yang baik, memberi ganjaran atau imbalan bagi siswa yang disiplin dan memberi sanksi bagi siswa yang tidak disiplin. Upaya guru ini belum optimal dilakukan, hal ini dapat dilihat dari kategori yang telah ditetapkan hanya terlaksana 43,2%. Sedangkan faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar di TPA-MDA Masjid Amal Jariah Jalan Suka Menanti No 12 Kelurahan Sukamulya kecamatan Sail pekanbaru adalah:
 - a) Guru sering terlambat datang ke sekolah.
 - b) Guru kurang memberi arahan kepada siswa.
 - c) Guru kurang disiplin dalam menjalani aturan.

d) Guru sering tidak hadir di sekolah.

2. Penelitian Elvi Mulyati jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Pekanbaru dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Menerapkan Kedisiplinan Guru di Madrasah Tsanawiyah Desa Kampung Panjang Air Tiris Kecamatan Kampar”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2005. Dari hasil penelitian ini diperoleh persentase 55,7%. Dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di Madrasah Tsanawiyah Desa Kampung Panjang Air Tiris Kecamatan Kampar dikategori “cukup baik”.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan atau penjabaran dalam bentuk konkrit dari kerangka teoritis agar mudah dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman, serta sebagai acuan pada penelitian ini dalam memperoleh data di lapangan sebagaimana semestinya yang terjadi dan tidak menyimpang dari kerangka teoretis. Konsep operasional yang ditetapkan dalam kajian ini berkenaan dengan “Kemampuan Guru Ekonomi Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Pangean Kabupaten Kuatan Singingi”. Indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru ekonomi dalam meningkatkan disiplin belajar siswa diambil dari pendapat yang dikemukakan oleh Tulus Tu’u yang kemudian dibuat dalam bentuk indikator-indikator kemampuan guru ekonomi dalam meningkatkan disiplin belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebagai berikut:

1. Guru mampu menjelaskan kepada siswa mengenai tata tertib proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi berupa tuntunan dan sanksi.
2. Guru mampu meminta siswa untuk berkomitmen mematuhi dan menaati tata tertib sekolah.
3. Guru memanfaatkan kesempatan upacara bendera untuk memberi pengarahan tentang tata tertib kegiatan pembelajaran ekonomi.
4. Guru mampu meyakinkan siswa bahwa disiplin individu sangat penting bagi kebersihan sekolah dan pengembangan kepribadian yang baik.
5. Guru mampu membentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agar banyak waktu siswa dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif dalam proses pembelajaran ekonomi.
6. Guru mampu secara berkala mengadakan razia terhadap barang yang dipakai dan dibawa siswa pada saat kegiatan pembelajaran ekonomi.
7. Guru mampu mengadakan pendekatan personal terhadap siswa yang diamati berpotensi bermasalah dalam disiplin belajar pada mata pelajaran ekonomi.
8. Guru ekonomu mampu memberi teladan yang baik tentang perilaku disiplin dalam ketaatan dan kepatuhan dalam kegiatan pembelajaran ekonomi.
9. Guru mampu menerapkan disiplin sekolah secara konsisten dan konsekuen.
10. Guru mampu memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi di sekolah dan di luar sekolah.

11. Guru meminta siswa menjaga nama baik sekolah terutama di dalam dan di luar sekolah.
12. Guru mampu memberikan nasehat dan teguran lisan pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran ekonomi.
13. Guru memberikan teguran tertulis pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran ekonomi.
14. Guru memberikan hukuman disiplin ringan, sedang dan berat yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekonomi.
15. Guru melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekonomi.